

PENGGUNAAN MODEL *INSIDE OUTSIDE CIRCLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Nandang Kusnandar

PGSD FKIP Universitas Sebelas April

Article Info

Article history:

Received Jun 20, 2023

Revised Jul 03, 2023

Accepted Jul 10, 2023

Keywords:

Inside outside circle,
Hasil belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. Berdasarkan data di lapangan, hasil belajar matematika di SDN Sukawening masih kurang maksimal. Dari total 42 siswa kelas IV, hanya 13 siswa yang telah mencapai KKM, sisanya sebanyak 29 siswa masih belum mencapai KKM. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *inside-outside circle*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika antara siswa yang menggunakan model *inside-outside circle* dengan siswa yang tidak menggunakan model *inside-outside circle*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SDN Sukawening. Sampel diperoleh dengan cara sampling jenuh di mana semua anggota dijadikan sebagai sampel yaitu kelas IVA dengan jumlah siswa 21 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 21 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal tes hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data indeks gain dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi 5% diperoleh hasil t_{hitung} adalah 1,84 dan t_{tabel} adalah 1,68, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga t_{hitung} berada di daerah penolakan artinya terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model *inside-outside circle* dengan siswa yang tidak menggunakan model *inside-outside circle*. Karena rata-rata skor indeks gain kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol yaitu $0,61 > 0,46$ maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model *inside-outside circle* lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan model *inside-outside circle*.



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Nandang Kusnandar,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Sebelas April,
Sumedang.
Email: nandang_fkip@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan dari proses pembelajaran itu sendiri adalah terbentuknya tingkah laku siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Model, metode, dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam proses pembelajaran seorang guru dapat menggunakan berbagai metode yang dapat mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi menarik sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui sejauh mana siswa menerima pembelajaran, maka guru

akan melakukan penilaian. Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Hasil belajar dalam pembelajaran sangatlah penting karena hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar menurut Sudjana (2016: 22) adalah, “Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa yaitu pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai pembelajaran.

Harapan yang paling utama dalam proses pembelajaran di sekolah adalah siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun dalam mencapai tujuan tersebut sering kita jumpai siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga siswa tidak cepat bosan pada materi yang sedang dipelajari. Guru dituntut untuk memilih, mengelola, mendesain dan menentukan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Sudjana (2016: 22) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Perubahan-perubahan tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan Nawawi (Susanto, 2013: 5) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes”. Artinya siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila siswa tersebut memperoleh skor maksimal dari tes yang diberikan.

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2013: 5), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan tindak lanjut, atau bahkan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Dalam penelitian ini, indikator hasil belajar yang menjadi syarat keberhasilan siswa yaitu dilihat ranah kognitif, di antaranya pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Sudjana (2016: 23) menjelaskan bahwa

1. Pengetahuan; Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk juga pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk di ingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota.
2. Pemahaman; Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun tidak berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.
3. Aplikasi; Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut adalah berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam baru disebut aplikasi.

Model *inside-outside circle* adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam tipe model kooperatif. Model pembelajaran *inside-outside circle* dikembangkan pertama kali oleh Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi

informasi pada saat yang bersamaan (Huda, 2013: 246). Shoimin (2017: 87) mengemukakan bahwa, “Model pembelajaran *inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar, sehingga dapat menciptakan variasi ketika proses belajar mengajar di kelas”.

Penggunaan model *inside-outside circle* pada hakikatnya merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk peserta didik agar bekerja berkelompok dalam suasana gotong royong untuk saling berbagi informasi serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model *inside-outside circle* dapat menumbuhkembangkan keaktifan anak untuk belajar yaitu dengan cara saling berbagi informasi, anak berkesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tujuan dari pembelajaran ini adalah melatih siswa belajar mandiri dan berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain (Shoimin, 2017: 88).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inside-outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem dua lingkaran yakni lingkaran luar dan lingkaran dalam sehingga siswa membentuk posisi yang saling berhadapan setelah itu siswa saling berbagi informasi. Pemberian informasi dimulai dari siswa yang berada di lingkaran dalam. Agar informasi yang di dapat bisa lebih banyak dan beragam maka dilakukan perputaran sehingga membentuk pasangan yang baru. Hal tersebut mungkin dimaksudkan agar siswa aktif dan diharapkan mampu untuk bekerja secara individu maupun bekerja secara tim.

Huda (2013: 247) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran IOC berdasarkan jumlah siswa dalam lingkaran, yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Lingkaran Individu

- a. Separuh kelas, berdiri membentuk lingkaran kecil, mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar, mereka berdiri menghadap ke dalam. Pola bentukan dari kedua lingkaran ini adalah siswa-siswa dalam lingkaran kecil akan berada di dalam lingkaran siswa-siswa yang membentuk lingkaran besar, sehingga setiap siswa dalam lingkaran kecil nantinya akan berhadapan dengan siswa yang berada di lingkaran besar. Masing-masing akan menjadi pasangan.
- b. Setiap pasangan siswa dari lingkaran kecil dan besar saling berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil (lingkaran dalam) dipersilahkan memulai terlebih dahulu. Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan namun tetap dengan nada bicara yang tenang (tidak terlalu keras). Setelah itu, siswa yang berada di lingkaran besar (lingkaran luar) dipersilahkan untuk berbagi informasi.
- c. Kemudian siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi lagi dan lagi.
- d. Kemudian, giliran siswa yang berada di lingkaran besar untuk berbagi informasi. Demikian seterusnya.

2. Lingkaran Kelompok

- a. Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di lingkaran besar.

- b. Setiap kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang di jelaskan di atas sambil saling berbagi informasi.

Dari uraian di atas, dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran IOC yaitu separuh dari sejumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar dan separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan dapat berbagi informasi secara bersamaan. Siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sugiyono (2016: 107) menyatakan bahwa, "Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Arikunto (2010: 112) menyatakan bahwa, "Metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu". Sedangkan desain dalam penelitian adalah *quasy experimental* dengan bentuk *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Pada desain tersebut terdapat dua kelas. Kelas pertama merupakan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *inside-outside circle*, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas pembandingan yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan model *inside-outside circle*. Selanjutnya, untuk melihat perbandingan hasil belajar matematika siswa digunakan *pretest* dan *posttest*. Sampel pada penelitian ini adalah kelas IVA yang berjumlah 21 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB berjumlah 21 siswa sebagai kelas kontrol.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes untuk mengumpulkan data. Tes dalam penelitian ini berbentuk *pretest* dan *posttest*. *Pretest* diberikan pada saat awal pertemuan sebelum diberikan perlakuan, ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, yaitu dengan cara siswa diberikan tes tertulis berupa soal uraian sebanyak enam soal sesuai materi yang akan diajarkan. *Posttest* diberikan pada akhir pertemuan setelah diberi perlakuan, teknik dan soal *posttest* sama seperti saat *pretest* dilakukan, *posttest* dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diberikan perlakuan.

Analisis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan hasil tes yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya nilai tersebut diolah dengan menggunakan perhitungan statistik. Pengolahan data yang dilakukan dalam rangka menjawab rumusan masalah dan membuktikan hipotesis dalam penelitian ini. Dari data hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan awal pemahaman konsep matematis, *posttest* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil kemampuan akhir pemahaman konsep matematis, maka data yang terkumpul perlu diolah dengan menggunakan teknik analisis yang sesuai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

Data yang dikumpulkan dari hasil belajar berupa tes awal dan tes akhir dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes awal yang diberikan pada masing-masing kelas bertujuan untuk mengetahui bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki pengetahuan awal yang relatif sama atau berbeda, sedangkan tes akhir diberikan pada

masing-masing kelas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi berupa hasil belajar setelah diberikan perlakuan.

Sebelum pembelajaran berlangsung, kedua kelas diberikan tes awal terlebih dahulu untuk mengetahui hasil belajar awal siswa. Adapun data hasil tes awal adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Skor Tes Awal

Kelas	$\sum x$	x_{maks}	x_{min}	\bar{x}	s
Eksperimen	81	6	2	4,05	1,28
Kontrol	90	7	1	4,29	1,79
Jumlah Soal			10		

Dilihat dari Tabel 1 di atas, kelas eksperimen mendapat jumlah skor 81 dengan skor maksimum 6 dan skor minimum 2, rata-rata 4,05 dan deviasi standar 1,28. Kemudian kelas kontrol mendapat jumlah skor 90 dengan nilai maksimum 7 dan nilai minimum 1, rata-rata 4,29 dan standar deviasi 1,79. Terlihat bahwa skor tes awal siswa kelas kontrol lebih besar dari kelas eksperimen.

Setelah proses pembelajaran pada pertemuan terakhir, siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan tes akhir untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Adapun hasil tes akhir adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Skor Tes Akhir

Kelas	$\sum x$	x_{maks}	x_{min}	\bar{x}	s
Eksperimen	153	9	5	7,65	1,04
Kontrol	145	9	4	6,90	1,64
Jumlah Soal			10		

Berdasarkan Tabel 2 di atas, kelas eksperimen memperoleh jumlah skor 153 dengan skor maksimum 9 dan skor minimum 5, rata-rata 7,65 dan deviasi standar 1,04. Kelas kontrol memperoleh jumlah skor 145 dengan skor maksimum 9 dan skor minimum 4, rata-rata 6,90 dan deviasi standar 1,64. Terlihat bahwa skor tes akhir siswa kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diperoleh data hasil tes awal dan tes akhir, maka data dihitung menggunakan indeks gain.

Tabel 3. Data Indeks Gain Hasil Belajar

Kelas	$\sum x$	\bar{x}	x_{maks}	x_{min}	s	v
Eksperimen	10,89	0,61	0,80	0,29	0,14	0,02
Kontrol	7,31	0,46	0,80	0,00	0,24	0,06

Pada Tabel 3 di atas, dapat dilihat gambaran umum tentang perhitungan data indeks gain yang telah dilakukan. Di kelas eksperimen dengan siswa berjumlah 21 orang diperoleh skor indeks gain terendah sebesar 0,29 dan nilai tertinggi sebesar 0,80, rata-rata adalah 0,61 dan deviasi standar sebesar 0,14. Di kelas kontrol dengan siswa berjumlah 21 orang diperoleh skor indeks gain terendah sebesar 0,00, tertinggi sebesar 0,80, rata-rata adalah 0,46 dan simpangan baku sebesar 0,24. Dari pengolahan data yang dilakukan, terdapat kategori dalam indeks gain dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Indeks Gain

Kelas	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Eksperimen	7	13	1
Kontrol	2	13	6

Berdasarkan Tabel 4, terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah siswa dari perhitungan indeks gain pada kelas eksperimen dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah adalah 7, 13, dan 1, sedangkan pada kelas kontrol jumlah siswa dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah adalah 2, 13, 6. Dalam analisis ini kelas eksperimen mendapat rata-rata 0,61 dan kelas kontrol mendapat rata-rata 0,46. Dilihat dari rata-ratanya, kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori sedang, namun nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari nilai rata-rata kelas kontrol.

Uji normalitas data berdasarkan hasil skor dari indeks gain, pengujian ini dilakukan untuk memperoleh data dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian ini digunakan dengan uji Lilliefors dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal.

H_a : data tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian: jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Indeks Gain

Kelas	n	\bar{x}	S	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	21	0,61	0,13	0,097	0,195	H_0 diterima
Kontrol	21	0,46	0,23	0,078	0,190	H_0 diterima

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya kedua data berdistribusi normal. Karena keduanya berdistribusi normal maka dilanjutkan uji homogenitas dua varians.

Uji homogenitas dua varians dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel yang diambil memiliki varians yang homogen atau tidak. Terdapat hipotesis sebagai berikut:

H_0 : varians kedua kelas sampel homogen.

H_a : varians kedua kelas sampel tidak homogen.

Kriteria pengujian: jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka terdapat penolakan H_0

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas

Kelas	N	variens	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	21	0,14	0,34	1,16	H_0 diterima
Kontrol	21	0,24			H_0 diterima

Tabel 6 diketahui $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terdapat penerimaan H_0 artinya kedua kelas sampel mempunyai varians homogen. Karena kedua sampel berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan uji t.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki perbedaan peningkatan hasil belajar. Adapun hipotesisnya:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_a = Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kriteria pengujian penerimaan H_0 : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Hasil pengujian t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di dapat nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 1,84$$

$$t_{tabel} = 1,68$$

Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan, ternyata $t_{hitung} = 1,84$ berada keluar interval $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-1,68 < t < 1,68$), t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 artinya terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa dengan menggunakan model *inside-outside circle* secara signifikan.

3.2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *inside-outside circle* pada pembelajaran matematika adalah berbeda. Jika dilihat dari rata-rata indeks gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu masing-masing 0,61 dan 0,46 ternyata rata-rata indeks gain kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata indeks gain kelas kontrol meskipun sama-sama pada kategori sedang. Ini berarti bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *inside-outside circle* lebih efektif daripada siswa yang tidak menggunakan model *inside-outside circle*.

Model *inside-outside circle* dapat menumbuhkembangkan keaktifan anak untuk belajar yaitu dengan cara saling berbagi informasi, anak berkesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tujuan dari pembelajaran ini adalah melatih siswa belajar mandiri dan berbicara menyampaikan informasi kepada orang lain.

Penggunaan model *inside-outside circle* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, menjelaskan dan juga menyimak materi, alasan menggunakan model *inside-outside circle* ini karena terdapat permainan dalam belajar dan kegiatan pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyenangkan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan “peningkatan hasil belajar siswa yang memakai model *inside-outside circle* lebih baik” terbukti.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang penggunaan model *inside-outside circle* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukawening, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dari hasil analisis uji t yang dilakukan, ternyata $t_{hitung} = 1,84$ berada keluar interval $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-1,68 < t < 1,68$), t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 artinya terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa dengan menggunakan model *inside-outside circle*, secara signifikan. Indeks gain kelas eksperimen memperoleh rata-rata 0,61 dan kelas kontrol memperoleh rata-rata 0,46. Peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan model *inside-outside circle* lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan model *inside-outside circle*.

REFERENSI

- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.